



Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu (Studi Kasus pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Pringsewu)

Putra Gia Utama¹, Imam Syafe'i², Muhammad Akmansyah³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: putragiautama@gmail.com, imams@radenintan.ac.id, akmansyah@radenintan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-04-15 Revised: 2025-05-21 Published: 2025-06-05 Keywords: <i>Local Culture; Students' Religious Behavior; State Senior High School (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu.</i>	This approach aims to describe in depth how local cultural values, such as <i>Memayu Hayuning Bawana</i> , <i>Unggah-Ungguh</i> , <i>Piil Pesenggiri</i> , <i>Sakai Sambayan</i> , and <i>Serumpun Sebalai</i> , are applied in the school environment and how these values contribute to shaping the religious character of students. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies, which were then analyzed qualitatively to gain a comprehensive understanding of the integration of local culture in religious learning and daily life at school. The results of the study indicate that local culture plays an important role in instilling religious values through various practices, such as teacher role models, the habituation of polite behavior and mutual cooperation, and religious activities based on togetherness. Thus, the qualitative descriptive analysis in this study provides a real picture of the effectiveness of local culture in shaping the religious behavior of students and identifies strategies that can be optimized to increase religious awareness in the school environment. The results of the study indicate that local cultural values contribute to the formation of students' religious behavior through various strategies, such as integration in religious learning, teacher role models, habituation of polite behavior (<i>unggah-ungguh</i>), strengthening religious activities, and the practice of mutual cooperation (<i>Sakai Sambayan</i>) and togetherness (<i>Serumpun Sebalai</i>) in everyday life. The application of local culture in religious education has proven effective in increasing religious awareness, social ethics, and students' religious discipline.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-04-15 Direvisi: 2025-05-21 Dipublikasi: 2025-06-05 Kata kunci: <i>Budaya Lokal; Perilaku Beragama Peserta Didik; Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu.</i>	Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya lokal, seperti <i>Memayu Hayuning Bawana</i> , <i>Unggah-Ungguh</i> , <i>Piil Pesenggiri</i> , <i>Sakai Sambayan</i> , dan <i>Serumpun Sebalai</i> , diterapkan dalam lingkungan sekolah serta bagaimana nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi budaya lokal dalam pembelajaran agama dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai praktik, seperti keteladanan guru, pembiasaan perilaku sopan dan gotong royong, serta kegiatan keagamaan berbasis kebersamaan. Dengan demikian, analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas budaya lokal dalam membentuk perilaku beragama peserta didik serta mengidentifikasi strategi yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesadaran religius dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal berkontribusi dalam pembentukan perilaku beragama peserta didik melalui berbagai strategi, seperti integrasi dalam pembelajaran agama, keteladanan guru, pembiasaan perilaku sopan (<i>Unggah-ungguh</i>), penguatan kegiatan keagamaan, serta praktik gotong royong (<i>Sakai Sambayan</i>) dan kebersamaan (<i>Serumpun Sebalai</i>) dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan budaya lokal dalam pendidikan agama terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran religius, etika sosial, dan kedisiplinan ibadah peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, termasuk dalam aspek keberagamaan. Nilai-nilai budaya seperti *Memayu Hayuning Bawana* (menjaga keseimbangan dan

juga keharmonisan hidup), *Unggah-Ungguh* (kesopanan dan tata krama), *Piil Pesenggiri* (menjaga harga diri dan kehormatan), *Sakai Sambayan* (gotong royong), dan *Serumpun Sebalai* (kebersamaan dan persatuan) telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat, khususnya

di Lampung. Nilai-nilai ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk perilaku beragama peserta didik di lingkungan sekolah (Savira, 2024).

SMAN 1 Ambarawa, yang berada di Kabupaten Pringsewu, merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama dalam lingkungannya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah ini tidak hanya berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai budaya lokal.

Dalam konteks hubungan budaya lokal dengan perilaku beragama, Islam telah menekankan pentingnya akhlak yang baik dan hubungan sosial yang harmonis. Dari uraian di atas, jelas bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku beragama peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, integrasi budaya lokal dan ajaran Islam di SMAN 1 Ambarawa dapat menjadi solusi dalam menanamkan perilaku beragama yang berakhlak mulia, beretika, dan berkepribadian kuat dalam beragama.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang yang dimana penelitian ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya. Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya, di dalam dunia (Moleong, 2016). Metode penelitian kualitatif diartikan secara ilmiah untuk mendapat data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2016). Metode penelitian kualitatif sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivistisme.

Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis katakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan yang bersangkutan. Selain itu penelitian deskriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan

tujuan untuk memperoleh informasi. Fokus penelitian ini adalah konsepsi penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan peristiwa atau kejadian sesuai dengan apa adanya. Adapun peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu (Studi Kasus Pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Pringsewu). Hal ini mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya lokal di SMAN 1 Ambarawa

Budaya lokal di Kecamatan Ambarawa merupakan gabungan dari budaya tiga etnis utama, yaitu Jawa, Lampung, dan Semendo. Ketiga budaya ini memiliki karakteristik masing-masing, tetapi tetap hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

a) Budaya Jawa

Masyarakat Jawa di Ambarawa masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Beberapa aspek budaya Jawa yang masih berkembang di daerah ini meliputi:

1) Falsafah Hidup "Memayu Hayuning Bawana"

Memayu Hayuning Bawana adalah falsafah hidup dalam budaya Jawa yang mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memperindah, dan melestarikan dunia. Secara harfiah, falsafah ini berarti "memperindah keindahan dunia," yang mencerminkan kewajiban manusia untuk menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Konsep ini berakar pada pandangan bahwa dunia adalah tempat hidup bersama yang harus dirawat agar tetap damai, indah, dan bermanfaat bagi semua makhluk. Dalam praktiknya, nilai ini diterapkan melalui perilaku baik, kesadaran sosial, dan usaha untuk selalu berbuat kebaikan, baik kepada sesama manusia, lingkungan, maupun kepada Sang Pencipta.

Dalam kehidupan sehari-hari, *memayu hayuning bawana* dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menjaga hubungan yang

harmonis dengan orang lain, menjaga lingkungan agar tetap lestari, serta menjalani kehidupan dengan nilai-nilai kebajikan. Seseorang yang mengamalkan falsafah ini akan selalu berusaha untuk menebarkan kebaikan, menghindari konflik, serta mengutamakan kesejahteraan bersama. Konsep ini juga sejalan dengan nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, *memayu hayuning bawana* juga mengajarkan pentingnya introspeksi diri agar manusia selalu berusaha memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas hidupnya demi kebaikan bersama.

Lebih dari sekadar filosofi budaya, *memayu hayuning bawana* juga menjadi prinsip etis yang relevan dalam kehidupan modern. Di tengah perkembangan zaman yang semakin individualistik, falsafah ini mengingatkan manusia akan pentingnya kepedulian sosial dan keseimbangan dalam hidup. Dalam konteks global, nilai ini bisa diterapkan dalam bentuk kepedulian terhadap isu-isu sosial, pelestarian budaya, serta partisipasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memahami dan mengamalkan *memayu hayuning bawana*, seseorang tidak hanya membangun kehidupan pribadi yang lebih baik, tetapi juga turut serta dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan sejahtera bagi semua.

2) Tradisi "Unggah-ungguh"

Unggah-ungguh, atau tata krama dalam budaya Jawa, merupakan konsep kesopanan yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan sosial. Kesopanan ini mencerminkan rasa hormat, kebijaksanaan, dan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam budaya Jawa, *Unggah-ungguh* tidak hanya sekadar aturan formal, tetapi juga bagian dari etika hidup yang ditanamkan sejak kecil. Nilai ini menekankan bahwa setiap individu harus memahami posisinya dalam masyarakat dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya, seseorang harus berbicara dengan bahasa yang lebih halus kepada orang yang lebih tua atau memiliki status

sosial lebih tinggi, sementara dengan teman sebaya, bahasa dan sikap dapat lebih santai tetapi tetap sopan.

Dalam praktiknya, *Unggah-ungguh* tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup bahasa tubuh, cara berpakaian, dan perilaku dalam berbagai situasi. Misalnya, saat berbicara dengan orang yang dihormati, seseorang diharapkan tidak hanya menggunakan bahasa yang sopan tetapi juga menampilkan gestur yang menunjukkan rasa hormat, seperti menundukkan badan sedikit atau menggunakan ekspresi wajah yang ramah. Dalam acara formal seperti pertemuan keluarga atau upacara adat, seseorang harus menunjukkan sikap yang tenang dan berwibawa, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku sederhana seperti tidak berbicara dengan suara keras di tempat umum juga merupakan bentuk penerapan *unggah-ungguh*. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, masyarakat dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh penghargaan.

Selain berfungsi sebagai aturan sosial, *Unggah-ungguh* juga memiliki nilai filosofis yang mendalam. Konsep ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara rasa hormat dan kebebasan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif spiritual, kesopanan tidak hanya sekadar menghormati sesama manusia tetapi juga mencerminkan ketundukan kepada Tuhan. Ajaran agama dan filsafat Jawa sering kali mengaitkan *unggah-ungguh* dengan konsep "**Memayu Hayuning Bawana**", yakni kewajiban manusia untuk menjaga keharmonisan dunia. Oleh karena itu, penerapan *unggah-ungguh* tidak hanya membuat seseorang diterima dalam lingkungannya tetapi juga mencerminkan karakter yang beradab, berbudaya, dan berakhlak mulia (Retnaningsih, 2024).

b) Budaya Lampung

Sebagai salah satu suku asli di Lampung, masyarakat Lampung di Ambarawa mempertahankan adat dan tradisi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa unsur budaya Lampung yang masih berkembang di antaranya:

1) *Piil Pesenggiri* (Harga Diri yang Tinggi)

Piil Pesenggiri adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan pentingnya harga diri, martabat, dan kehormatan dalam kehidupan sosial. Konsep ini menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Lampung dengan suku lainnya, karena menanamkan nilai-nilai keberanian, kejujuran, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan komunitas. *Piil Pesenggiri* bukan hanya sekadar kebanggaan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana seseorang menjaga nama baik keluarga dan kelompoknya. Oleh karena itu, masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi kehormatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun dalam menjalankan kewajiban adat dan agama.

Dalam praktiknya, *Piil Pesenggiri* diwujudkan melalui empat prinsip utama, yaitu *Bejuluk Beadok* (memiliki identitas yang jelas dan dihormati dalam masyarakat), *Nemui Nyimah* (bersikap ramah dan terbuka terhadap tamu), *Nengah Nyappur* (mampu beradaptasi dan berbaur dalam kehidupan sosial), serta *Sakai Sambayan* (menerapkan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat). Keempat prinsip ini saling berkaitan dan membentuk karakter individu yang berintegritas serta dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Seseorang yang menjunjung *Piil Pesenggiri* akan selalu berusaha menjaga kehormatan dirinya dengan bertindak jujur, berani menghadapi tantangan, serta menghormati adat dan norma yang berlaku.

Selain itu, *Piil Pesenggiri* juga memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat Lampung. Falsafah ini mengajarkan bahwa kehormatan seseorang tidak hanya ditentukan oleh status sosial atau kekayaan materi, tetapi juga oleh moralitas dan kepatuhannya terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi *Piil Pesenggiri* cenderung memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak mulia. Nilai ini juga mendorong seseorang untuk selalu berbuat baik,

menepati janji, dan menghindari tindakan yang dapat merusak nama baik diri sendiri maupun keluarganya.

Filosofi ini juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menjadi identitas khas yang membedakan masyarakat Lampung dari kelompok etnis lainnya (Muhtadin, 2024).

2) *Sakai Sambayan* (Gotong Royong dan Solidaritas Sosial)

Sakai Sambayan adalah falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan pentingnya gotong royong dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggungjawab untuk saling membantu, bekerja sama, dan berkontribusi demi kepentingan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, *Sakai Sambayan* tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti membantu tetangga dalam membangun rumah, gotong royong membersihkan lingkungan, hingga bekerja sama dalam acara adat dan keagamaan. Prinsip ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan kepedulian serta sikap saling mendukung yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung.

Selain menjadi bagian dari kehidupan sosial, *Sakai Sambayan* juga memiliki makna yang lebih dalam dalam menjaga harmoni dan kesejahteraan komunitas. Nilai ini mengajarkan bahwa kesejahteraan seseorang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan bersama, sehingga sikap individualistis kurang mendapat tempat dalam budaya Lampung. Dalam konteks ini, *Sakai Sambayan* berfungsi sebagai alat untuk memperkuat persatuan dan mengatasi berbagai permasalahan sosial dengan mengedepankan semangat gotong royong. Misalnya, dalam kegiatan pertanian atau pembangunan fasilitas umum, masyarakat secara sukarela bekerja bersama tanpa mengharap imbalan materi, karena mereka memahami bahwa kebersamaan akan membawa manfaat jangka panjang bagi semua pihak.

Sakai Sambayan di berbagai daerah di Lampung masih berjalan dengan baik, terutama dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat keterlibatan warga dalam pembangunan komunitas. Oleh karena itu, *Sakai Sambayan* tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya Lampung, tetapi juga menjadi prinsip yang memperkokoh kehidupan bermasyarakat dengan semangat kebersamaan dan gotong royong (Pradanna, 2023).

c) Budaya Semendo

Suku Semendo adalah kelompok masyarakat yang berasal dari Sumatera Selatan tetapi telah lama menetap di Lampung, termasuk di Kecamatan Ambarawa. Budaya Semendo memiliki ciri khas tersendiri, di antaranya "*Serumpun Sebalai*" (Persatuan dan Kebersamaan).

Serumpun Sebalai adalah filosofi hidup yang menekankan persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan suku Semendo. Meskipun filosofi ini lebih dikenal di Bangka Belitung, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya juga sejalan dengan prinsip hidup masyarakat Semendo yang menjunjung tinggi persaudaraan, gotong royong, dan keharmonisan sosial. Suku Semendo, yang mayoritas bermukim di Sumatera Selatan dan Lampung, memiliki sistem sosial yang kuat dengan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka sangat menghargai hubungan kekerabatan dan mengutamakan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan.

Di dalam masyarakat Semendo, konsep *Serumpun Sebalai* tercermin dalam prinsip *Sistem Pewarisan Rajo Tangguh*, yaitu sistem adat yang menempatkan perempuan sebagai pewaris utama tanah atau harta keluarga demi menjaga keutuhan keluarga besar. Sistem ini bukan hanya tentang pewarisan, tetapi juga bentuk kebersamaan dalam menjaga kesejahteraan bersama. Filosofi ini menunjukkan bahwa masyarakat Semendo memiliki sistem sosial yang menitikberatkan pada keadilan dan keseimbangan dalam keluarga, yang pada akhirnya memperkuat persatuan dan harmoni dalam komunitas mereka.

Selain dalam sistem pewarisan, nilai persatuan dan kebersamaan juga terlihat dalam tradisi gotong royong yang masih dijaga hingga kini. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Semendo menerapkan *Serumpun Sebalai*, yaitu semangat saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti membangun rumah, menggelar pesta adat, dan bekerja di ladang. Mereka meyakini bahwa keberhasilan individu bukan hanya ditentukan oleh usaha sendiri, tetapi juga oleh dukungan dari komunitas. Konsep ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan masyarakat yang saling mendukung tanpa mengharapkan imbalan materi secara langsung.

Dalam aspek spiritual, filosofi *Serumpun Sebalai* dalam masyarakat Semendo juga berakar pada nilai-nilai agama Islam yang mereka anut secara kuat. Mereka percaya bahwa menjaga kebersamaan dan membantu sesama adalah bagian dari ibadah dan jalan untuk mendapatkan berkah dalam kehidupan. Tradisi-tradisi keagamaan, seperti pengajian bersama, doa selamatan, dan peringatan hari-hari besar Islam, selalu dilakukan secara kolektif untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama.

Dalam menghadapi era modernisasi, masyarakat Semendo terus berupaya mempertahankan nilai-nilai *Serumpun Sebalai* dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Meski gaya hidup semakin individualistis, mereka tetap menjaga prinsip gotong royong dan persaudaraan, baik dalam kehidupan tradisional maupun dalam interaksi di lingkungan perkotaan. Upaya pelestarian nilai ini dilakukan melalui pendidikan adat, penguatan komunitas, serta peran aktif tokoh adat dan agama dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan tetap mengamalkan semangat *Serumpun Sebalai*, masyarakat Semendo dapat menjaga identitas budaya mereka dan tetap bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan zaman (Nurjanah, 2022).

2. Strategi dan Metode Penanaman Nilai Agama Yang Digunakan Dalam Budaya Lokal Dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik di SMAN 1 Ambarawa Pringsewu

Penanaman nilai agama dalam pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan perilaku beragama peserta didik. Di SMAN 1 Ambarawa, Pringsewu, nilai-nilai agama diintegrasikan dengan budaya lokal sebagai strategi efektif untuk memperkuat identitas keislaman siswa. Budaya lokal yang dikaji meliputi *Memayu Hayuning Bawana*, *Unggah-Ungguh*, *Piil Pesenggiri*, *Sakai Sambayan*, dan *Serumpun Sebalai*.

Berbagai metode digunakan dalam implementasi nilai-nilai tersebut agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah strategi dan metode yang diterapkan dalam proses pendidikan nilai agama berbasis budaya lokal di sekolah ini.

a) "*Memayu Hayuning Bawana*": Menjaga Keseimbangan dan Kebaikan Dunia

Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai *Memayu Hayuning Bawana* di sekolah mencakup pendekatan akademik, spiritual, dan sosial, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya mengintegrasikan nilai keseimbangan antara akademik, spiritual, dan sosial dalam kurikulum sekolah, Membangun kesadaran siswa akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, dan memberikan pemahaman mengenai konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai bentuk keseimbangan moral

Untuk memastikan nilai ini tertanam dengan baik dalam diri peserta didik, sekolah menggunakan beberapa metode, antara lain; Keteladanan Guru (Uswah Hasanah), Kajian Keagamaan dan Proyek Sosial

Melalui strategi dan metode di atas, nilai *Memayu Hayuning Bawana* tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan nyata peserta didik di SMAN 1 Ambarawa, Pringsewu. Dengan menanamkan keseimbangan antara akademik, spiritual, dan sosial, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi.

Dengan keteladanan guru, kajian keagamaan, dan proyek sosial, siswa

diajarkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, baik dalam menjaga lingkungan alam, kehidupan sosial, maupun moralitas. Dengan demikian, konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dapat diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan siswa, menjadikan mereka generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga peduli terhadap kebaikan dunia.

b) "*Unggah-Ungguh*": Kesopanan dan Tata Krama

Untuk menanamkan kesopanan dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari, sekolah menerapkan strategi berikut; Menanamkan nilai adab dan akhlakul karimah dalam setiap interaksi di sekolah dan Mengaitkan tata krama dalam budaya lokal dengan ajaran Islam tentang sopan santun dan rendah hati.

Agar strategi ini berhasil diterapkan, sekolah menggunakan berbagai metode pembelajaran dan juga pembiasaan. Pembiasaan Harian: Memberikan pelatihan etika dalam berbicara, berpakaian, dan berinteraksi, Sistem Reward dan Punishment: Menghargai siswa yang menunjukkan sikap sopan dan menegur dengan cara mendidik bagi yang kurang menerapkannya, dan Penerapan Salam dan Sapa: Pembiasaan mengucapkan salam dan berperilaku santun kepada guru, teman, dan masyarakat sekitar.

Melalui strategi dan metode di atas, nilai *Unggah-Ungguh* (Kesopanan dan Tata Krama) tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sekolah berperan aktif dalam menanamkan adab dan akhlakul karimah, baik melalui interaksi langsung, pembiasaan harian, sistem reward dan punishment, serta pembiasaan salam dan sapa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang santun, rendah hati, dan menghormati sesama, sesuai dengan ajaran Islam dan budaya lokal.

c) "*Piil Pesenggiri*": Menjaga Harga Diri dan Kehormatan

Strategi yang digunakan adalah ; Menanamkan konsep Izzah (kemuliaan diri sebagai Muslim) dalam kehidupan siswa, Mendorong siswa untuk menjaga integritas dan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan.

Agar strategi ini berhasil diterapkan, maka digunakanlah metode; Program Kejujuran: Membangun kantin kejujuran dan penerapan ujian tanpa pengawas, Diskusi Nilai Moral: Kajian keagamaan yang membahas QS. Al-Ahzab: 72 dan QS. Al-Munafiqun: 8 tentang amanah dan kemuliaan dalam Islam, dan Pelatihan Kepemimpinan: Mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam berorganisasi dan berbicara di depan umum.

Melalui strategi dan metode di atas, nilai Piil Pesenggiri (Menjaga Harga Diri dan Kehormatan) tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan Program Kejujuran, Diskusi Nilai Moral, dan Pelatihan Kepemimpinan, siswa dididik untuk menjaga izzah (kemuliaan diri sebagai Muslim), bersikap jujur, bertanggung jawab, dan memiliki integritas dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki harga diri dan kehormatan yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

d) "*Sakai Sambayan*": Gotong Royong dan Kepedulian Sosial

Strategi yang digunakan adalah; Mengajarkan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* dan gotong royong dalam membangun kebersamaan, dan Mendorong kepedulian sosial dengan berbagai kegiatan berbasis nilai-nilai Islam.

Agar strategi ini berhasil diterapkan, maka digunakanlah metode; Kegiatan Sosial: Mengadakan penggalangan dana untuk siswa yang membutuhkan, membantu korban bencana, dan berbagi kepada kaum dhuafa, Gotong Royong Sekolah: Kegiatan bersih-bersih lingkungan secara berkala sebagai bentuk kepedulian sosial, dan Mentoring Keagamaan: Pendampingan antara siswa senior dan junior untuk berbagi ilmu dan pengalaman.

Melalui strategi dan metode di atas, nilai *Sakai Sambayan* (Gotong Royong dan Kepedulian Sosial) tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya Kegiatan Sosial, Gotong Royong Sekolah, dan Mentoring Keagamaan, siswa belajar untuk saling peduli, bekerja sama, dan mempererat *ukhuwah Islamiyah*.

Pendidikan karakter ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, senang membantu sesama, dan memahami bahwa kepedulian sosial adalah bagian dari ajaran Islam dan budaya lokal.

e) "*Serumpun Sebalai*": Kebersamaan dan Persatuan

Strategi yang digunakan adalah; Mempromosikan nilai tasamuh (toleransi) dan *ukhuwah wathaniyah* untuk membangun persatuan dalam keberagaman, dan Menanamkan nilai kebersamaan dalam berbagai aspek kehidupan siswa di sekolah.

Agar strategi ini berhasil diterapkan, maka digunakanlah metode; Diskusi dan Forum Keagamaan: Mengadakan diskusi antar siswa lintas organisasi untuk memahami pentingnya persatuan dalam Islam, Program Kegiatan Bersama: Meningkatkan interaksi antarsiswa melalui kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, dan Pendidikan Multikultural: Mengajarkan toleransi terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya dengan pendekatan Islam yang moderat.

Strategi dan metode penanaman nilai agama berbasis budaya lokal di SMAN 1 Ambarawa, Pringsewu telah memberikan dampak positif dalam pembentukan perilaku beragama peserta didik. Pendekatan yang menggabungkan keteladanan, pembiasaan, diskusi keagamaan, serta kegiatan sosial dan kebersamaan telah membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan lebih kontekstual.

Melalui integrasi budaya lokal seperti *Mayu Hayuning Bawana*, *Ungguh-Ungguh*, *Piil Pesenggiri*, *Sakai Sambayan*, dan *Serumpun Sebalai*, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, peduli sosial, dan menjunjung tinggi persatuan. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai budaya lokal ini menjadi model efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

3. Nilai agama dalam budaya lokal dalam membentuk perilaku beragama peserta didik di SMAN 1 Ambarawa Pringsewu

Budaya lokal memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam dalam membentuk perilaku beragama peserta didik. **Nilai-nilai** Islamiyah (hubungan sosial dalam Islam) dan Ilahiyah (hubungan manusia dengan Allah SWT) dapat diinternalisasikan melalui budaya lokal, seperti *Memayu Hayuning Bawana*, *Unggah-Ungguh*, *Piil Pesenggiri*, *Sakai Sambayan*, dan *Serumpun Sebalai*.

- a) *Memayu Hayuning Bawana (Menjaga Keseimbangan dan Kebaikan Dunia)*

Hubungan dengan Nilai Islamiyah: *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Dalam Islam, terdapat prinsip "*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*" yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Ini sejalan dengan *Memayu Hayuning Bawana*, di mana manusia diharapkan selalu berbuat baik, menjaga harmoni, dan menghindari perbuatan yang merusak keseimbangan dunia.

Dengan menerapkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, manusia berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai *Memayu Hayuning Bawana*.

Hubungan dengan Nilai Ilahiyah: Tanggung Jawab sebagai Khalifah di Bumi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 30, bahwa manusia ditunjuk sebagai khalifah (pemimpin/pengelola) di bumi. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan dunia agar tetap harmonis dan berkelanjutan. *Memayu Hayuning Bawana* adalah bentuk implementasi tugas khalifah, karena mengajarkan manusia untuk; Bertindak sebagai penjaga keseimbangan alam dan sosial, Menjaga kedamaian dan keharmonisan di masyarakat, dan Bertanggung jawab atas tindakan yang memengaruhi lingkungan dan kehidupan di bumi.

- b) *Unggah-Ungguh (Kesopanan dan Tata Krama)*

Konsep *Unggah-Ungguh*, yang dalam budaya Jawa mengacu pada kesopanan dan tata krama dalam berinteraksi dengan sesama, memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam. Islam sangat menekankan pentingnya adab dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

sebagai cerminan keimanan seseorang. Selain itu, Allah juga memerintahkan manusia untuk berperilaku santun dan rendah hati, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan: 63.

Unggah-Ungguh (Kesopanan dan Tata Krama) dalam Islam mengandung nilai Islamiyah adab (kesopanan) dan akhlakul karimah (akhlak mulia), yang mana adalah bagian penting dari keimanan. Dengan menerapkan *Unggah-Ungguh*, seseorang menjalankan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kesopanan, kehalusan budi, dan penghormatan terhadap sesama.

Hubungan *Unggah-Ungguh* (Kesopanan dan Tata Krama) dalam Islam mengandung nilai dengan Nilai Ilahiyah yaitu perintah Allah untuk Berperilaku Santun dan Rendah Hati sebagaimana dalam QS. Al-Furqan: 63. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip *Unggah-Ungguh*, yang menekankan sikap hormat, berbicara dengan lembut, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Nilai *Unggah-Ungguh* dalam budaya Jawa memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam. Dalam konteks Islamiyah, hal ini sejalan dengan adab dan akhlakul karimah, yaitu berperilaku baik kepada sesama. Sementara dalam konteks Ilahiyah, hal ini adalah bentuk ketaatan kepada perintah Allah untuk bersikap santun dan rendah hati, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan: 63.

- c) *Piil Pesenggiri (Menjaga Harga Diri dan Kehormatan)*

Konsep *Piil Pesenggiri*, yang berasal dari budaya Lampung, menekankan pentingnya menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat seseorang dalam kehidupan sosial. Nilai ini sangat relevan dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal Izzah (kemuliaan dan kehormatan diri sebagai Muslim) serta menjaga amanah dan kejujuran, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab: 72.

Hubungan *Piil Pesenggiri* (Menjaga Harga Diri dan Kehormatan) dengan Nilai Islamiyah: Izzah (Menjaga Kehormatan dan Martabat sebagai Muslim). Dalam Islam, Izzah berarti kemuliaan, harga diri, dan kehormatan seorang Muslim.

Konsep *Piil Pesenggiri*, yang mengajarkan untuk menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat, memiliki hubungan yang erat dengan QS. Al-

Munafiqun: 8, yang berbicara tentang Izzah (kemuliaan dan kehormatan sejati). Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan dan kehormatan sejati (Izzah) hanya berasal dari Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Kemuliaan bukan terletak pada harta, kedudukan, atau kekuasaan, tetapi pada ketakwaan dan integritas seseorang dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Hubungan dengan Piil Pesenggiri adalah filosofi hidup masyarakat Lampung yang mengajarkan bahwa seseorang harus menjaga harga diri dan kehormatannya dengan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab. Piil Pesenggiri menanamkan sikap mandiri dan teguh dalam prinsip hidup. Seseorang yang menjunjung tinggi Piil Pesenggiri tidak akan tunduk atau tergoda oleh godaan dunia yang dapat merusak harga dirinya.

Dalam Islam, izzah mengajarkan agar seorang mukmin tidak mudah terpengaruh oleh keburukan atau tekanan dari orang lain. Seorang Muslim yang kuat akan tetap berpegang pada keimanannya meskipun berada dalam lingkungan yang penuh kemaksiatan. Sebagaimana Islam mengajarkan untuk memiliki harga diri dan tidak mudah terpengaruh oleh keburukan, Piil Pesenggiri juga menanamkan semangat menjaga kehormatan dan kebanggaan dalam identitas seseorang.

Hubungan Piil Pesenggiri (Menjaga Harga Diri dan Kehormatan) dengan Nilai Ilahiyah: Menjaga Amanah dan Kejujuran sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab: 72. Ayat ini menegaskan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga amanah, termasuk amanah dalam menjaga kehormatan diri dan kejujuran.

Dalam konteks Piil Pesenggiri, menjaga amanah berarti; Bertindak jujur dan tidak mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh orang lain, Menjalankan tanggung jawab dengan penuh integritas, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat, dan Menjaga kehormatan diri dan komunitas, dengan tidak melakukan tindakan yang mencemarkan nama baik pribadi maupun kelompok.

Sejalan dengan Islam yang mengajarkan untuk menjaga amanah dan kejujuran, Piil Pesenggiri juga menanamkan nilai bahwa seseorang harus bertindak sesuai dengan

kehormatan dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung sangat sejalan dengan ajaran Islam. Dalam nilai Islamiyah, ini mencerminkan Izzah, yaitu menjaga kehormatan dan martabat sebagai seorang Muslim. Sementara dalam nilai Ilahiyah, ini berkaitan dengan menjaga amanah dan kejujuran, sebagaimana yang Allah perintahkan dalam QS. Al-Ahzab: 72. Dengan menerapkan prinsip Piil Pesenggiri, seseorang tidak hanya menjaga kehormatannya dalam budaya lokal, tetapi juga menjalankan perintah Allah dalam menjaga amanah, kejujuran, dan kemuliaan sebagai seorang Muslim.

d) *"Sakai Sambayan" (Gotong Royong dan Kepedulian Sosial)*

Konsep Sakai Sambayan, yang merupakan nilai kearifan lokal masyarakat Lampung, mengajarkan pentingnya gotong royong dan kepedulian sosial. Prinsip ini sangat sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) serta perintah untuk bersedekah dan tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 2.

Hubungan dengan Nilai Islamiyah: Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Sesama Muslim). Dalam Islam, ukhuwah Islamiyah adalah prinsip yang menekankan persaudaraan dan kebersamaan di antara sesama Muslim. Konsep Sakai Sambayan mencerminkan nilai ukhuwah Islamiyah karena; Mengajarkan kerja sama dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat, Memupuk persatuan dan kebersamaan, sehingga tidak ada individu yang merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan, dan mempraktikkan empati dan kasih sayang, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sesama Muslim adalah saudara yang harus saling peduli.

Dengan menerapkan prinsip Sakai Sambayan, masyarakat membangun harmoni sosial yang kuat, sebagaimana Islam mengajarkan pentingnya ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan.

Hubungan Sakai Sambayan (Gotong Royong dan Kepedulian Sosial) dengan Nilai Ilahiyah: Sedekah dan Tolong-Menolong dalam Kebaikan sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 2.

QS. Al-Maidah: 2 juga memperingatkan agar manusia tidak saling membantu dalam keburukan dan dosa. Prinsip ini diterapkan dalam Sakai Sambayan dengan menjauhi perilaku yang merugikan masyarakat, seperti ketidakjujuran, korupsi, atau persekongkolan dalam kejahatan. Gotong royong harus selalu digunakan untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi banyak orang, bukan untuk kepentingan pribadi yang melanggar moral dan keadilan. Dengan demikian, Sakai Sambayan bukan hanya sekadar tradisi budaya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis, penuh kepedulian, dan dilandasi oleh kebaikan serta ketakwaan kepada Allah.

Prinsip Sakai Sambayan dalam budaya Lampung sangat selaras dengan ajaran Islam. Dalam nilai Islamiyah, ini mencerminkan ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan sesama Muslim yang diwujudkan dalam kebersamaan dan kepedulian sosial. Sementara dalam nilai Ilahiyah, hal ini berkaitan dengan sedekah dan tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Maidah: 2. Dengan menerapkan Sakai Sambayan, seseorang tidak hanya menjaga nilai budaya, tetapi juga menjalankan ajaran Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis, peduli, dan penuh kasih sayang.

e) "*Serumpun Sebalai*" (Kebersamaan dan Persatuan)

Konsep *Serumpun Sebalai*, yang mengajarkan nilai kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat Lampung, memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam tentang persatuan dan toleransi. Dalam Islam, persatuan dikenal dengan konsep Tasamuh (toleransi) dan *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan dalam kebangsaan), serta didasarkan pada perintah Allah untuk bersatu dan tidak berpecah belah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 103.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan umat manusia untuk bersatu dalam kebaikan dan tidak tercerai-berai. Islam mengajarkan bahwa persaudaraan dan persatuan adalah bagian dari keimanan, dan perpecahan hanya akan membawa kehancuran.

Nilai Islamiyah dalam prinsip *Serumpun Sebalai* mencerminkan konsep ukhuwah (persaudaraan) yang luas, tidak hanya dalam Islam (ukhuwah Islamiyah) tetapi juga dalam konteks kebangsaan (ukhuwah wathaniyah). Hal ini terlihat dalam beberapa aspek; Semangat kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap individu saling menghargai satu sama lain meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Ini sesuai dengan ajaran Islam tentang Tasamuh (toleransi) yang mengajarkan bahwa persatuan hanya dapat terwujud jika setiap individu memiliki sikap saling menghormati. Menjaga hubungan harmonis antar sesama, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sesama manusia adalah saudara yang harus saling membantu, menghargai, dan mengutamakan kepentingan bersama, dan Mengutamakan kepentingan bersama di atas perbedaan, sebagaimana Rasulullah SAW membangun Piagam Madinah untuk menyatukan berbagai kelompok dalam satu komunitas yang kuat dan damai.

Dengan menerapkan prinsip *Serumpun Sebalai*, masyarakat dapat hidup dalam keharmonisan dan persatuan, sebagaimana Islam mengajarkan bahwa persaudaraan tidak hanya terbatas pada hubungan sesama Muslim, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Nilai Ilahiyah dalam prinsip *Serumpun Sebalai* adalah Perintah Allah dalam QS. Ali Imran: 103 menegaskan bahwa persatuan adalah anugerah yang harus dijaga, dan perpecahan adalah sesuatu yang harus dihindari. Prinsip ini selaras dengan *Serumpun Sebalai*, yang menekankan bahwa masyarakat harus hidup dalam kebersamaan dan persatuan, seperti dalam beberapa aspek berikut; Menjalin persaudaraan dan menghindari konflik, karena perpecahan hanya akan melemahkan komunitas dan menyebabkan kehancuran, Saling membantu dalam kebaikan, sehingga setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas yang harmonis dan saling mendukung, dan Mempertahankan persatuan di tengah keberagaman, karena kebersamaan adalah kunci dalam membangun masyarakat yang kuat dan sejahtera.

Dengan menerapkan prinsip *Serumpun Sebalai*, masyarakat Lampung tidak hanya

menjaga nilai budaya lokal, tetapi juga menjalankan perintah Allah untuk bersatu dan tidak bercerai-berai, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran: 103. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan ajaran Islam saling melengkapi dalam menciptakan kehidupan yang damai dan penuh keberkahan.

4. Nilai Agama Dalam Budaya Lokal Dalam Membentuk Perilaku Beragama Peserta Didik di SMAN 1 Ambarawa Pringsewu

Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai agama dalam budaya lokal berperan dalam membentuk perilaku beragama peserta didik di SMAN 1 Ambarawa, Pringsewu. Budaya lokal yang dikaji meliputi Memayu Hayuning Bawana, Unggah-Ungguh, Piil Pesenggiri, Sakai Sambayan, dan Serumpun Sebalai. Setiap nilai budaya ini dikaitkan dengan nilai Islamiyah (hubungan sosial dalam Islam) dan nilai Ilahiyah (hubungan manusia dengan Allah SWT) untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan peserta didik.

a) *Memayu Hayuning Bawana* dan Pembentukan Perilaku Beragama

Konsep Memayu Hayuning Bawana, yang menekankan keseimbangan dan kebaikan dunia, memiliki hubungan erat dengan nilai Islamiyah berupa Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Secara nilai Ilahiyah, konsep ini mencerminkan perintah Allah agar manusia menjadi khalifah di bumi sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 30.

Di SMAN 1 Ambarawa, Pringsewu, nilai ini diterapkan dalam berbagai kegiatan, seperti program kebersihan sekolah, bakti sosial, dan bimbingan keagamaan. Peserta didik diajarkan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan spiritual, sosial, dan akademik guna mencapai keharmonisan dalam kehidupan.

b) *Unggah-Ungguh* dan Adab dalam Beragama

Unggah-Ungguh (kesopanan dan tata krama) merupakan nilai budaya yang menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam interaksi sosial. Dalam nilai Islamiyah, konsep ini berkaitan dengan adab dan akhlakul karimah yang diajarkan dalam Islam, sementara dari perspektif nilai Ilahiyah, Allah memerintahkan manusia untuk berperilaku santun dan

rendah hati sebagaimana dalam QS. Al-Furqan: 63.

Di sekolah, nilai ini ditanamkan melalui penghormatan terhadap guru, penggunaan bahasa yang sopan, serta praktik adab Islami dalam beribadah dan berinteraksi. Program seperti pembiasaan salam, diskusi keagamaan, dan penerapan etika Islami dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari pendidikan karakter peserta didik.

c) *Piil Pesenggiri* dan Menjaga Martabat Diri

Piil Pesenggiri, yang berarti menjaga harga diri dan kehormatan, memiliki keterkaitan dengan nilai Islamiyah yaitu izzah (menjaga martabat sebagai Muslim). Dalam nilai Ilahiyah, konsep ini selaras dengan perintah untuk menjaga amanah dan kejujuran (QS. Al-Ahzab: 72) serta terkait dengan QS. Al-Munafiqun: 8, yang menekankan bahwa kemuliaan sejati hanya datang dari Allah.

Di sekolah, nilai ini diwujudkan dalam pendidikan karakter untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan disiplin. Peserta didik didorong untuk memiliki etos kerja yang tinggi, menjunjung kejujuran dalam akademik, serta menjaga integritas pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

d) *Sakai Sambayan* dan Gotong Royong dalam Kebaikan

Konsep Sakai Sambayan, yang menekankan gotong royong dan kepedulian sosial, selaras dengan nilai Islamiyah yaitu ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) serta nilai Ilahiyah yang menekankan pentingnya sedekah dan tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 2.

Di SMAN 1 Ambarawa, konsep ini diinternalisasikan melalui kerja bakti sekolah, penggalangan dana untuk siswa kurang mampu, dan kegiatan mentoring agama. Para peserta didik dilatih untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial yang membawa manfaat bagi komunitas.

e) *Serumpun Sebalai* dan Persatuan dalam Islam

Serumpun Sebalai, yang menekankan kebersamaan dan persatuan, sesuai dengan nilai Islamiyah dalam tasamuh (toleransi) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan

dalam kebangsaan) serta nilai Ilahiyah yang menegaskan perintah Allah agar manusia bersatu dan tidak berpecah belah sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 103.

Di sekolah, nilai ini diterapkan melalui program kebersamaan antarorganisasi keagamaan, kegiatan dialog antar siswa, serta pelatihan kepemimpinan berbasis Islam. Siswa diajarkan untuk menjunjung nilai persatuan dalam keberagaman, menghindari konflik, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islamiyah dan Insaniyah dalam budaya lokal memiliki peran besar dalam membentuk perilaku beragama peserta didik di SMAN 1 Ambarawa, Pringsewu. Melalui integrasi nilai *Memayu Hayuning Bawana*, *Unggah-Ungguh*, *Piil Pesenggiri*, *Sakai Sambayan*, dan *Serumpun Sebalai*, peserta didik mengalami perkembangan dalam keimanan, akhlak, dan kesadaran sosial.

Tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga membangun karakter yang jujur, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta memiliki semangat persatuan dan toleransi. Dengan demikian, model pendidikan berbasis nilai lokal dan Islam ini dapat menjadi contoh dalam membangun generasi muda yang bermoral, religius, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku beragama peserta didik di SMAN 1 Ambarawa Pringsewu. Nilai-nilai *Memayu Hayuning Bawana*, *Unggah-Ungguh*, *Piil Pesenggiri*, *Sakai Sambayan*, dan *Serumpun Sebalai* selaras dengan ajaran agama dan dapat dijadikan sebagai pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter religius.

Melalui *Memayu Hayuning Bawana*, peserta didik belajar untuk menjaga keseimbangan dan kebaikan dalam kehidupan, sebagaimana ajaran Islam tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. *Unggah-Ungguh* menanamkan nilai kesopanan dan etika dalam pergaulan, yang sesuai dengan konsep akhlakul karimah dalam Islam. *Piil Pesenggiri* mengajarkan peserta didik untuk menjaga kehormatan diri dengan nilai-nilai kejujuran dan tanggung

jawab moral, sebagaimana prinsip *izzah* dalam Islam.

Selain itu, *Sakai Sambayan* mendorong semangat gotong royong dan kepedulian sosial, yang sejalan dengan konsep *ukhuwah Islamiyah* dan ajaran Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan. Sedangkan *Serumpun Sebalai* menguatkan persatuan dan kebersamaan, yang mendukung nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan harmoni sosial dalam lingkungan sekolah.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam praktik kehidupan sehari-hari dan pembelajaran agama, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan selaras, menciptakan peserta didik yang tidak hanya religius tetapi juga berkarakter, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Sebagai kesimpulan, integrasi budaya lokal dalam pembentukan perilaku beragama merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan karakter, karena membantu peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan melalui cara yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi wadah yang ideal dalam membangun generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Perilaku Beragama Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Ambarawa Pringsewu (Studi Kasus Pada Siswa SMAN 1 Ambarawa Pringsewu), beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama

Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran agama dan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai seperti *Memayu Hayuning Bawana*, *Unggah-Ungguh*, *Piil Pesenggiri*, *Sakai Sambayan*, dan *Serumpun Sebalai* lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Peningkatan Peran Guru sebagai Model dalam Menerapkan Budaya Lokal

Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan konsep budaya dan agama secara teoritis, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik keseharian, seperti menerapkan unggah-ungguh dalam interaksi, semangat gotong royong (*Sakai Sambayan*), dan kebersamaan dalam kegiatan religius (*Serumpun Sebalai*).

3. Penguatan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai Budaya dan Agama

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti Rohis, Pramuka, dan OSIS, dapat lebih diberdayakan sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai budaya lokal yang mendukung pembentukan perilaku beragama, misalnya dengan mengadakan diskusi keagamaan berbasis budaya, kegiatan sosial berbasis gotong royong, atau penguatan etika melalui unggah-ungguh.

4. Penerapan Program Sekolah Berbasis Budaya dan Keagamaan

Sekolah dapat mengadakan program khusus yang mengombinasikan pembiasaan budaya lokal dengan praktik keagamaan, seperti; Jumat Bersih untuk menanamkan nilai *Sakai Sambayan* dalam kebersihan dan gotong royong, Salat berjamaah dan pengajian rutin untuk memperkuat nilai *Serumpun Sebalai* dalam kebersamaan beragama, dan Gerakan Salam, Senyum, dan Sopan Santun sebagai implementasi unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pengembangan Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan sekolah-sekolah lain di luar SMAN 1 Ambarawa Pringsewu untuk melihat efektivitas penerapan budaya lokal dalam pembentukan perilaku beragama di berbagai lingkungan pendidikan. Studi lanjutan dapat menggunakan metode eksperimen untuk mengukur dampak jangka panjang dari integrasi budaya lokal terhadap perilaku religius siswa.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan pendidikan agama berbasis budaya lokal dapat menciptakan peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi,

sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjunjung nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid dkk. Pendidikan Karakter Prespektif Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2021.
- Alifa Savira. Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol. 1. No. 6 Agustus 2024.
- Aritiyas Panca Retnaningsih. "Prinsip Dasar dan Penerapan Pendidikan Unggah-Ungguh dalam Kearifan Budaya Jawa". Jurnal Filsafat. Agama Hindu. dan Masyarakat. Volume 7 Nomor 2. November 2024.
- Dede Mariana. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Pejabat Publik: Studi Pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Sosiohumaniora. Vol. 10. No. 3 November 2018.
- Hasan Langgung. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al- Ma'arif. 2008.
- Kunandar. "Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru". Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cetakan Ke Sembilan. Juni 2013.
- Kunandar. "Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Cetakan Ke Sembilan. Juni 2019.
- Laila Nurjanah. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 3. 3 Desember. 2022.
- Lexy J. Moeleong. "Metodelogi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarta. Edisi Revisi 20116.
- Manaf. Mujahid Abdul. Sejarah Agama-Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2016.
- Muhtadin Muhtadin. "Unsur Piil Pesenggiri Dalam Tradisi Ngelemang Pada Masyarakat Adat Lampung Barat". Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Volume. 1 No. 3 September 2024.

- Nursapia harahap. "Penelitian Kepustakaan". Jurnal Iqra' Volume 08 No.01. mei 2014.
- Satrio Alpen Pradanna. "Aktualisasi Nilai Kearifan Lokal Sakai Sambayan Dalam Memperkuat Keterlibatan Warga Negara Citizen Engagement di Masyarakat Pekon Kedaloman. Kabupaten Tanggamus". Jurnal Aristo Social. Politic. Humaniora Vol. 11. No.2 2023.
- Sigit Widodo. Budaya Organisasi Sekolah Efektif|| Tesis: PPS Unesa. Surabaya. 2005.
- Sugiono. metode pendekatan kuantitatif. kualitatif. R&D. Bandung. alfabeta. Maret 2016.
- Suprayogo. Imam. Tobroni. Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2021.
- Wiratna Sujarweni. Metodology Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami Yogyakarta: PT. Pustaka Baru. 2014.
- Yudin Citradin.. Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner. Gorontalo: Ideas Publishing. 2020.